

## ANALISIS PEREKONOMIAN KABUPATEN MINAHASA UTARA (PENDEKATAN BASIS, DAYA SAING DAN POTENSI SEKTORAL)

Patricia D.T. Silalahi<sup>1</sup>, Daisy S. M. Engka<sup>2</sup>, Krest D. Tolosang<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> *Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis,  
Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia*  
Email : [patriciasilalahi720@gmail.com](mailto:patriciasilalahi720@gmail.com)

### ABSTRAK

Kabupaten Minahasa Utara adalah salah satu daerah otonomi dengan berbagai potensi yang dimiliki dalam perencanaan pembangunan daerah. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis *Location Quotient* (LQ), metode *Shift Share*, dan metode *Klassen Tipologi*. Hasil penelitian metode LQ menunjukkan bahwa sektor ekonomi yang menjadi sektor basis dalam perekonomian di Kabupaten Minahasa Utara adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik dan gas, sektor konstruksi, sektor real estate, sektor jasa pendidikan. Hasil penelitian metode *Shift Share* menunjukkan bahwa sektor yang memiliki daya saing dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Utara adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi sepeda dan mobil sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Hasil penelitian metode *Klassen Tipologi* menunjukkan bahwa sektor ekonomi yang menjadi sektor yang maju dalam perekonomian adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor konstruksi, sektor real estate dan sektor jasa Pendidikan.

**Kata Kunci : Sektor Basis; Daya Saing; Potensi Ekonomi**

### ABSTRACT

*North Minahasa Regency is one of the autonomous with various potentials for regional development planning. The analytical method used in this research is the LQ analysis method, the Shift Share method, and the Klassen Typology method. The results of the LQ method showed that the economic sectors that are the basis of the economy in North Minahasa Regency are the agriculture, forestry and fishery sectors, mining and quarrying, the manufacturing sector, the electricity and gas sector, and the construction sector. real estate sector. education service sector. The results of the Shift Share method show that the sectors that have competitiveness in the economy of North Minahasa Regency are the agriculture, forestry and fishery sectors, the mining and quarrying sector, the processing industry sector, the water supply sector, waste management, waste and recycling, the construction sector. Bicycle and car repair, transportation and warehousing sector, accommodation and food and beverage supply sector, financial and insurance services sector, real estate sector, corporate services sector, education services sector, health services sector and social activities. The results of the Klassen Typology method show that the economic sectors that are developed in the economy are the agriculture, forestry and fishery sectors, the mining and quarrying sector, the manufacturing industry sector, the construction sector, the real estate sector and the education services sector.*

**Keyword : Base Sector; Competitiveness; Economic Potential**

## 1. PENDAHULUAN

Pembangunan adalah suatu proses multidimensi yang melibatkan perubahan struktur sosial, kelembagaan nasional, percepatan pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan dan pengentasan kemiskinan yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Todaro, 2000) Kabupaten Minahasa Utara adalah salah satu daerah otonomi yang berada di Propinsi Sulawesi Utara. Potensi sumberdaya alam yang dimiliki oleh Kabupaten Minahasa Utara salah satu yang besar adalah dari sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan. itu sektor pertambangan dan penggalian juga memiliki potensi yang baik, dan juga sektor lain seperti sektor real estate, jasa, hotel, dan pemerintahan. Perkembangan kehidupan perekonomian di Kabupaten Minahasa Utara sangat ditentukan oleh potensi sektor yang ada dan tersedia serta perencanaan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Hal ini dapat tercermin dalam nilai perekonomian daerah setiap periode atau setiap tahun. Perekonomian daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah

dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 2010). sangat diharapkan bahwa nilai Produk Domestik Regional Bruto agar selalu meningkat setiap tahunnya. Nilai perekonomian secara sektoral antara kabupaten Minahasa Utara dan Sulawesi Utara tentu memiliki perbedaan secara komparatif dan juga belum diketahui besarnya daya saing dan potensi masing-masing sektor yang ada di Kabupaten Minahasa Utara terhadap sektor yang sama dalam perekonomian Propinsi Sulawesi Utara. Padahal besarnya daya saing dan potensi sektoral dari perekonomian Kabupaten Minahasa Utara sangat penting untuk diketahui agar dapat dijadikan sebagai dasar perencanaan pembangunan di Kabupaten Minahasa Utara. Berdasarkan hal inilah maka perlu dilakukan kajian mengenai daya saing serta potensi sektoral dari perekonomian Kabupaten Minahasa Utara terhadap perekonomian Propinsi Sulawesi Utara.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas maka di tetapkan tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sektor-sektor yang menjadi sektor basis dan sektor nonbasis di dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Utara, untuk mengetahui sektor-sektor yang memiliki daya saing maupun yang tidak memiliki daya saing dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Utara terhadap perekonomian Sulawesi Utara dan untuk mengetahui potensi sektoral perekonomian Kabupaten Minahasa Utara.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori yang dipakai menjadi landasan mengenai pertumbuhan ekonomi wilayah dalam penelitian ini adalah teori Adam Smith, teori Harrod-Domar dan teori basis ekonomi. Menurut Jhingan (1996) bahwa dalam bukunya Adam Smith yakni "*An Inquiry into the Nature and Causes of The Wealth of Nations*" ada beberapa hal pokok yang menjadi pokok pemikiran dari Teori Adam Smith yaitu hukum alam, pembagian kerja, pemupukan modal. Menurut Tarigan (2005) menjelaskan bahwa teori Adam Smith masih banyak yang relevan diterapkan dalam perencanaan pertumbuhan ekonomi wilayah. Berdasarkan teori tersebut maka yang harus dilakukan oleh pemerintah adalah memberikan kebebasan kepada setiap orang atau organisasi untuk berusaha pada lokasi yang diperkenankan. Menurut Widodo (2006), Teori Harrod-Domar adalah teori yang menganalisis mengenai hubungan antara investasi dengan pertumbuhan ekonomi. Teori ini memberikan peranan kunci kepada investasi didalam proses pertumbuhan ekonomi, khususnya mengenai peran ganda yang dimiliki oleh investasi. Teori pertumbuhan regional berbasis ekonomi menerangkan bahwa beberapa aktivitas di suatu daerah adalah basis dalam arti bahwa pertumbuhannya menimbulkan dan menentukan pembangunan menyeluruh daerah itu, sedangkan aktivitas-aktivitas lain (non-basis) merupakan konsekuensi dari pembangunan menyeluruh tersebut (Hoover dan Giarratani, 2020). Semua pertumbuhan regional ditentukan oleh sektor basic, sedangkan sektor nonbasis, yang mencakup aktivitas-aktivitas pendukung, seperti perdagangan, jasa-jasa perseorangan, produksi untuk pasar lokal dan produksi input untuk produk-produk di sektor basis, melayani industri-industri di sektor basis maupun pekerjapekerja beserta keluarganya di sektor basis (Bendavid-Val, 1991). Teori pertumbuhan berbasis ekspor atau teori basis ekonomi tertanam dalam gagasan bahwa perekonomian lokal harus menambah aliran uang masuknya agar tumbuh dan satu-satunya cara yang efektif untuk menambah aliran uang masuk adalah menambah ekspor (Blair, 1991; Hoover dan Giarratani, 2020).

Menurut Sukirno (2001) pembangunan ekonomi ialah usaha meningkatkan pendapatan perkapita dengan jalan mengolah kekuatan ekonomi potensial menjadi ekonomi riil melalui penanaman modal, penggunaan teknologi, penambahan pengetahuan, peningkatan ketrampilan, penambahan kemampuan berorganisasi dan manajemen. Schumpeter dalam Suryana, (2000) menjelaskan pembangunan ekonomi bukan merupakan proses yang harmonis atau gradual, tetapi merupakan perubahan yang spontan dan tidak terputus-putus. Pembangunan ekonomi disebabkan oleh perubahan terutama dalam lapangan industri dan perdagangan.

Menurut Badan Pusat Statistik (2022) Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah.

Nilai tambah adalah nilai yang ditambahkan dari kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi. *Center for Regional and Urban Studies (CURDS)*, Inggris, mendefinisikan daya saing sebagai kemampuan sektor bisnis atau perusahaan pada suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan yang tinggi serta tingkat kekayaan yang lebih merata untuk penduduknya (Abdulah, Alisjahbana, Effendi, & Boediono, 2002).

Menurut *World Economic Forum (WEF)* daya saing diartikan sebagai kemampuan ekonomi nasional untuk mencapai pertumbuhan yang tinggi dan berkelanjutan. Definisi lain juga diungkapkan *Institute of Magement and Development (IMD)* menyatakan daya saing nasional adalah kemampuan suatu negara dalam menciptakan nilai tambah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dengan cara mengelola asset, daya tarik investasi, globalisasi serta dengan mengintegrasikan hubungan-hubungan tersebut dalam suatu model ekonomi dan social (WEF dan IMD, 1990).

Robiani dalam Novalia (2005) menyatakan daya saing (*opportunities*) ditentukan oleh produktivitas suatu negara dalam menggunakan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan modalnya. Pada dasarnya daya saing diperlukan untuk meningkatkan standar dan kualitas hidup serta untuk meningkatkan eksistensi ekonomi menjadi lebih berorientasi pasar. Lebih lanjut daya saing untuk meningkatkan produktivitas faktor produksi dan efisiensi secara teknis dalam proses produksi.

Analisis *Location Quotient (LQ)* merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektorsektor ekonomi di suatu wilayah yang memanfaatkan sektor basis atau leading sektor. Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemicu pertumbuhan. Teknik LQ belum bisa memberikan kesimpulan akhir dari sektor-sektor yang teridentifikasi sebagai sektor strategis. Namun untuk tahap pertama sudah cukup memberi gambaran akan kemampuan suatu wilayah dalam sektor yang teridentifikasi (Daryanto dan Hafizrianda, 2010).

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian oleh Mangilaleng, Rotinsulu dan Rompas (2015) menganalisis sektor unggulan Kabupaten Minahasa Selatan. Menggunakan analisis LQ dan *Shift Share*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor unggulan di Kabupaten Minahasa Selatan yaitu: sektor pertambangan, sektor pertanian sektor konstruksi, sektor industry. Sedangkan sektor yang mempunyai daya saing terbesar yaitu: sektor pertanian, sektor konstruksi dan sektor industri.

Penelitian oleh Amala, Rotinsulu dan Tumangkeng (2021) menganalisis peranan sector basis terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Toraja. Menggunakan analisis LQ dan *Shift Share*. Hasil menunjukkan bahwa sektor-sektor yang menjadi sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Toraja Utara terdiri atas sebelas sektor yakni sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; Reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor real estate, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, sektor jasa lainnya.

Penelitian oleh Ponto, Kalangi dan Luntungan (2015) menganalisis penentuan sektor unggulan perekonomian terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Jayapura. Menggunakan metode analisis LQ dan *Shift Share*. Hasil menunjukkan bahwa nilai RTK yang diatas 10% adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor jasa- jasa. Meskipun sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa-jasa bukan merupakan sektor unggulan kota Jayapura, namun sektor ini mampu menyerap tenaga kerja yang tinggi.

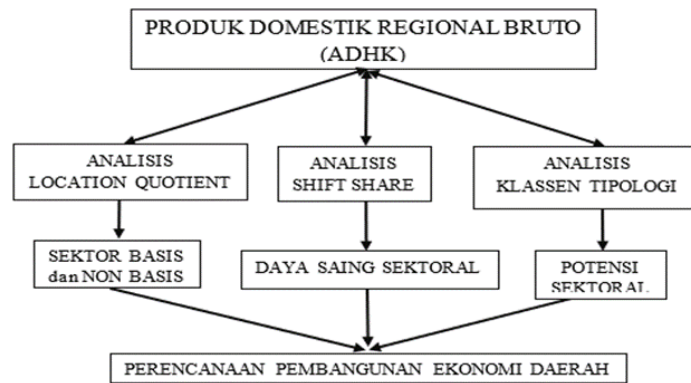
Penelitian oleh Atama (2016) menganalisis potensi ekonomi lokal untuk pengembangan dan penguatan daya saing daerah di Kabupaten Alor. Menggunakan metode analisis LQ, *Shift Share* dan *Overlay*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor listrik, gas, dan air minum; industri pengolahan serta jasa-jasa merupakan sektor unggulan di Kabupaten Alor dengan nilai LQ > 1. Ada pun sektor pertanian memiliki LQ < 1 namun perannya terhadap pembentukan PDRB serta perekonomian Kabupaten Alor cukup besar. Sub sektor pertanian yang potensial untuk di kembangkan yaitu sub sektor perikanan laut, tanaman pangan, perkebunan serta peternakan.

Penelitian oleh Ciptawaty, Aida dan Pratama (2020) yang berjudul "*The Analysis of Economy Potential zand Base Sector of Seven Provinces in Sumatera*". Menggunakan metode analisis

kuantitatif; Kutipan Lokasi (LQ) dan Tipologi Klassen. Analisis LQ akan menunjukkan pengukuran seberapa terkonsentrasi sumber pendapatan, geografis, dan kelompok demografis tertentu di suatu wilayah dibandingkan dengan negara. Ini dapat mengungkapkan apa yang membuat suatu wilayah tertentu “unik” dibandingkan dengan rata-rata nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor usaha PDRB yang memiliki nilai potensi tinggi dan nilai tambah tinggi secara signifikan memacu pertumbuhan ekonomi.

### Kerangka Berpikir Ilmiah

**Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir Ilmiah**



Sumber : Data Olahan Peneliti

Untuk mengetahui sektor-sektor basis dan non basis, daya saing sektoral dan potensi sektoral maka diperlukan data PDRB ADHK atau PDRB Riil. Selanjutnya digunakan alat analisis yakni *Location Quotient* (LQ) yang bertujuan untuk mengetahui sektor-sektor yang menjadi sektorbasis dan sektor nonbasis dalam perekonomian daerah. Selanjutnya digunakan alat analisis *Shift Share* yang bertujuan untuk mengetahui daya saing sektoral perekonomian daerah terhadap perekonomian yang lebih tinggi (propinsi) dan yang terakhir digunakan alat analisis kelas tipologi yang bertujuan untuk mengetahui potensi sektoral daerah. Jika hasil analisis dengan ketiga metode tersebut telah diperoleh dengan baik, maka hasil akhir dari seluruh kajian dapat digunakan sebagai input atau masukan bagi pemerintah daerah dalam membuat kebijakan perencanaan pembangunan ekonomi daerah.

### 3. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari instansi terkait dengan penelitian ini yakni Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Utara dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Utara, dan instansi terkait lain seperti Bappeda Kabupaten Minahasa Utara. Data Sekunder yang digunakan adalah data sekunder tahun 2010-2020.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi dan penelitian kepustakaan. Penulis mengunjungi instansi terkait untuk mengumpulkan data dengan berkunjung ke kantor dan mengambil serta mendokumentasikan data ke dalam file penelitian penulis. Selain itu penulis juga mencari dan mengumpulkan data melalui pencarian di *website* atau laman dari instansi terkait melalui internet.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 3 yakni :

#### 1. Metode *Location Quotient* (LQ)

Konsep LQ dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan pergeseran sektor-sektor basis suatu wilayah dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan wilayah. Konsep *Location Quotient* merupakan suatu alat analisis yang dapat digunakan dengan mudah, cepat dan tepat yang dapat digunakan berulang kali dengan menggunakan berbagai perubahan acuan dan periode waktu (Tarigan, 2005). *Location Quotient* merupakan rasio antara PDRB sektor tertentu terhadap total nilai PDRB di suatu daerah dibandingkan dengan sektor yang sama ditingkat perekonomian yang lebih tinggi.

Untuk menghitung LQ di gunakan rumus sebagai berikut (Mangiri, 2000) :

$$LQ = \frac{Vr_1 : Vr}{VR_1 : VR}$$

dimana:  $V_{r1}$  = Nilai tambah sektor i pada PDRB Riil Kabupaten Minahasa Utara

$V_r$  = Nilai Total PDRB Riil Kabupaten Minahasa Utara

$VR_1$  = Nilai tambah sektor I PDRB Riil Propinsi Sulawesi Utara

$VR$  = Nilai Total PDRB Riil Propinsi Sulawesi Utara

Hasil analisis perhitungan dengan metode *Location Quotient* dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Jika LQ lebih besar dari 1, artinya peranan sektor tersebut di Kabupaten Minahasa Utara lebih menonjol dari pada peranan sektor yang sama pada perekonomian Propinsi Sulawesi Utara dan dapat dijadikan sebagai petunjuk bahwa Kabupaten Minahasa Utara surplus akan produk sektori sehingga dapat mengekspornya ke daerah lain atau ke luar negeri secara efisien, serta menunjukkan bahwa Kabupaten Minahasa Utara memiliki keunggulan komparatif untuk sektor i yang dimaksud atau dengan kata lain sektor yang dimaksud adalah sektor basis.
- Jika LQ lebih kecil dari 1, artinya peranan sektor i tersebut di Kabupaten Minahasa Utara lebih kecil atau tidak menonjol dari pada peranan sektor yang sama pada perekonomian Sulawesi Utara sehingga sektor i yang dimaksud bukan sebagai sektor basis dan tidak dapat diandalkan bagi ekspor ke wilayah lain dalam pengembangan perekonomian wilayah atau sektor tersebut hanya mampu melayani perekonomian secara lokal di Kabupaten Minahasa Utara (nonbasis).
- Jika LQ sama dengan 1, artinya peranan sektor i yang dimaksud di Kabupaten Minahasa Utara adalah sama dengan peranan sektor tersebut pada perekonomian Sulawesi Utara sehingga jika sektor i tersebut dikembangkan maka hasilnya tetap akan sama terhadap perekonomian di Kabupaten Minahasa Utara sebelum dikembangkan atau bersifat statis.

## 2. Metode Analisis *Shift Share*

Menurut Arsyad (2010) analisis *Shift Share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih tinggi (provinsi atau nasional). Analisis *Shift Share* dalam merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah (Kabupaten Minahasa Utara) dibandingkan dengan perekonomian yang lebih tinggi (Propinsi Sulawesi Utara). Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu sama lainnya yakni :

- Pertumbuhan ekonomi daerah (*national share*) ; diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral di Kabupaten Minahasa Utara dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian Sulawesi Utara.
- Pergeseran proporsional (*proportional shift*) ; mengukur perubahan relatif pertumbuhan atau penurunan di Kabupaten Minahasa Utara dibandingkan dengan perekonomian Sulawesi Utara. Pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui apakah perekonomian di Kabupaten Minahasa Utara terkonsentrasi pada sektor yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian Sulawesi Utara. Jika hasilnya positif berarti sektor perekonomian di Kabupaten Minahasa Utara tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian Sulawesi Utara, demikian pula sebaliknya.
- Pergeseran diferensial (*differential shift*) ; menentukan seberapa jauh daya saing sektor perekonomian di Kabupaten Minahasa Utara dengan perekonomian yang Sulawesi Utara. Jika pergeseran diferensial dari suatu sektor di Kabupaten Minahasa Utara adalah positif maka sektor tersebut memiliki daya saing yang lebih tinggi terhadap sektor yang sama pada perekonomian Sulawesi Utara.

Analisa shift – share menggunakan rumus sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Dimana:  $D_{ij}$  = Perubahan dan pertumbuhan total pada sektor di Kabupaten Minahasa Utara

$N_{ij}$  = Komponen share atau *national share*

$M_{ij}$  = Komponen *proportional shift*

$C_{ij}$  = Komponen *differential shift*

Untuk memperoleh nilai dari ketiga komponen diatas maka digunakan rumus sebagai berikut :

- $N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n$
- $M_{ij} = E_{ij} \cdot (r_{in} - r_n)$
- $C_{ij} = E_{ij} \cdot (r_{ij} - r_{in})$

Keterangan:  $E_{ij}$  = nilai sektor i pada di Kabupaten Minahasa Utara  
 $R_n$  = nilai pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara  
 $r_{in}$  = nilai pertumbuhan sektor i di Sulawesi Utara  
 $r_{ij}$  = nilai pertumbuhan sektor i di Kabupaten Minahasa Utara

### 3. Metode Analisis Klassen Tipologi

Metode analisis yang dipakai dalam Klassen Tipologi adalah metode perhitungan pertumbuhan sektoral dan metode kontribusi sektoral terhadap PDRB riil di Kabupaten Minahasa Utara maupun di Propinsi Sulawesi Utara. Rumus yang dipakai adalah :

$$\text{Pertumbuhan Sektoral} = \frac{\text{Nilai sektor } i \text{ tahun } n - \text{Nilai Sektor } i \text{ tahun } n - 1}{\text{Nilai Sektor } i \text{ tahun } n - 1} \times 100 \%$$

$$\text{Kontribusi Sektoral} = \frac{\text{Nilai sektor } i \text{ tahun } n}{\text{Nilai total PDRB Riil tahun } n} \times 100 \%$$

Berdasarkan rumus tersebut, maka akan diperoleh nilai pertumbuhan sektoral PDRB riil di kabupaten Minahasa Utara maupun Propinsi Sulawesi Utara, dan juga nilai kontribusi sektoral terhadap PDRB riil di Kabupaten Minahasa Utara maupun Sulawesi Utara dan kemudian diperbandingkan antara nilai di Kabupaten Minahasa Utara dengan nilai di Propinsi Sulawesi Utara. Simbol nilai yang dipakai adalah sebagai berikut :

- $g_i$  = laju pertumbuhan sektoral di Kabupaten Minahasa Utara
- $g$  = laju pertumbuhan sektoral di Propinsi Sulawesi Utara
- $s_i$  = kontribusi sektoral terhadap PDRB riil di Kabupaten Minahasa Utara
- $s$  = kontribusi sektoral terhadap PDRB riil di Propinsi Sulawesi Utara.

Berdasarkan hal tersebut di atas akan diperoleh 4 klasifikasi potensi sektoral menurut Widodo (2006) yakni :

1. Sektor prima atau sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (Kuadran I). Kuadran ini merupakan kuadran sektor dengan klasifikasi yang dilambangkan dengan  $g_i > g$  dan  $s_i > s$ .
2. Sektor berkembang atau sektor yang maju tapi tertekan (Kuadran II). Kuadran ini merupakan kuadran sektor dengan klasifikasi yang dilambangkan dengan  $g_i < g$  dan  $s_i > s$ .
3. Sektor potensial atau sektor yang masih dapat berkembang (Kuadran III). Kuadran ini merupakan kuadran untuk sektor dengan klasifikasi yang dilambangkan dengan  $g_i > g$  dan  $s_i < s$ .
4. Sektor terbelakang atau sektor relatif tertinggal (Kuadran IV). Kuadran ini merupakan kuadran untuk sektor dengan klasifikasi yang dilambangkan dengan  $g_i < g$  dan  $s_i < s$ .

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 HASIL

Berdasarkan latar belakang masalah dan data penelitian yang telah diolah sesuai metode analisis data, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

#### 1. Hasil analisis *Location Quotient* (LQ)

Dalam tabel 2 terlihat bahwa dalam 10 tahun terakhir (2010-2020) terdapat 7 sektor basis dan 10 sektor nonbasis dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Utara. Ketujuh sektor yang menjadi sektor basis adalah : 1) Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; 2) Sektor Pertambangan dan Penggalian; 3) Sektor Industri Pengolahan; 4) Sektor Listrik dan Gas; 5) Sektor Konstruksi; 6) Sektor Real Estate;

7) Sektor Jasa Pendidikan. Sesuai pengolahan data dengan analisis LQ maka diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 1. Nilai *Location Quotient* (LQ) Sektoral PDRB Riil Kabupaten Minahasa Utara Tahun 2010-2020**

Sektor/Lapangan Usaha	Nilai <i>Location Quotient</i> Rata-Rata Per Tahun	Kondisi Sektoral
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.335	Sektor Basis
Pertambangan dan Penggalian	2.149	Sektor Basis
Industri Pengolahan	1.297	Sektor Basis
Pengadaan Listrik dan Gas	1.087	Sektor Basis
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.583	Sektor NonBasis
Konstruksi	1.092	Sektor Basis
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.742	Sektor NonBasis
Transportasi dan Pergudangan	0.504	Sektor NonBasis
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.481	Sektor NonBasis
Informasi dan Komunikasi	0.449	Sektor NonBasis
Jasa Keuangan dan Asuransi	0.227	Sektor NonBasis
Real Estate	1.574	Sektor Basis
Jasa Perusahaan	0.199	Sektor NonBasis
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.535	Sektor NonBasis
Jasa Pendidikan	1.122	Sektor Basis
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.700	Sektor NonBasis
Jasa lainnya	0.384	Sektor NonBasis

*Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Utara-Data diolah*

Ketujuh sektor basis tersebut memiliki laju pertumbuhan sektoral yang lebih besar dibandingkan sektor yang sama dalam perekonomian Sulawesi Utara dan menjadi sumber pertumbuhan dimana komoditas yang dihasilkan oleh ketujuh sektor tersebut juga dapat dijual atau diekspor ke luar wilayah Minahasa Utara. Selain ketujuh sektor basis tersebut, maka terdapat juga 10 sektor nonbasis yakni : 1) Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang; 2) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 3) Sektor Transportasi dan Pergudangan; 4) Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 5) Sektor Informasi dan Komunikasi; 6) Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi; 7) Sektor Jasa Perusahaan; 8) Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; 9) Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; 10) Sektor Jasa lainnya.

Kesepuluh sektor nonbasis ini memiliki laju pertumbuhan sektoral lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian Sulawesi Utara. Hasil dari kesepuluh sektor nonbasis ini hanya bisa memenuhi kebutuhan sendiri ataupun di saat tertentu masih perlu dicukupkan kebutuhan sehingga perlu pasokan atau impor dari luar wilayah Kabupaten Minahasa Utara.

Sesuai logika dasar *Location Quotient* dalam teori basis ekonomi maka sektor-sektor basis yang ada di Kabupaten Minahasa Utara menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah sehingga penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi perekonomian Kabupaten Minahasa Utara, selanjutnya adanya arus pendapatan dari luar daerah menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi dimana hal ini selanjutnya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap sektor-sektor basis, tetapi juga menaikkan permintaan terhadap sektor nonbasis. Kenaikan permintaan ini akan mendorong kenaikan investasi pada sektor-sektor basis. Oleh karena itu, maka sektor-sektor basis harus dikembangkan terlebih dahulu.

## 2. Hasil Analisis *Shift Share*

Diperoleh informasi mengenai kekuatan daya saing perekonomian Kabupaten Minahasa Utara terhadap perekonomian Sulawesi Utara dan sejauh mana fokus kegiatan perekonomian itu mampu mempercepat perkembangan dan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi sehingga dapat dilihat bahwa apakah selama periode pengamatan aktivitas perekonomian di Kabupaten Minahasa Utara benar-benar

terkonsentrasi pada sektor ekonomi yang memiliki laju pertumbuhan yang tinggi atau sebaliknya. Sesuai pengolahan data dengan analisis *Shift Share* maka diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 2. Daya Saing dan Pertumbuhan Sektoral Perekonomian Kabupaten Minahasa Utara Tahun 2010-2020 (Rata-Rata)**

Sektor Ekonomi (Industrial Origin)	Komponen (Juta Rp)			
	National Share (Nij)	Proportional Shift (Mij)	Diferential Shift (Cij)	Total (Dij)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	11,166,253.71	(3,567,023.00)	1,280,230.06	8,879,460.77
Pertambangan dan Penggalian	4,368,028.65	807,361.66	1,156,055.73	6,331,446.03
Industri Pengolahan	5,412,924.98	(1,092,673.34)	1,074,537.06	5,394,788.69
Pengadaan Listrik dan Gas	49,175.19	43,285.50	(7,684.53)	84,776.17
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	31,543.62	(7,345.71)	1,513.03	25,710.94
Konstruksi	5,754,371.14	820,807.92	1,097,214.97	7,672,394.02
Perdagangan besar dan Eceran, Reparasi Sepeda dan Mobil	3,791,689.54	573,250.07	25,500.49	4,390,440.09
Transportasi dan Pergudangan	1,705,184.69	(86,570.90)	210,229.35	1,828,843.13
Penyediaan Akomodasi Makan Minum	412,793.96	(86,173.23)	85,047.78	411,668.51
Informasi dan Komunikasi	838,736.92	470,189.58	(51,534.26)	1,257,392.23
Jasa Keuangan dan Asuransi	348,217.77	98,316.59	77,430.84	523,965.20
Real Estate	2,353,059.52	396,954.09	605,414.78	3,355,428.38
Jasa Perusahaan	6,608.65	1,579.83	309.23	8,497.71
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	1,483,546.81	(193,632.42)	(76,380.50)	1,213,533.89
Jasa Pendidikan	1,170,649.18	184,484.95	208,145.43	1,563,279.56
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,107,621.68	496,186.92	8,676.55	1,612,485.15
Jasa Lainnya	252,466.79	70,628.15	(43,534.38)	279,560.56
<b>TOTAL</b>	<b>40,252,872.74</b>	<b>(1,070,373.34)</b>	<b>5,651,171.63</b>	<b>44,833,671.02</b>

Sumber : Hasil Olahan Data.

Berdasarkan nilai dan angka-angka yang tercantum dalam tabel 3 maka dapat diberikan interpretasi sebagai berikut :

- Nilai Total (Dij) sebesar 44,833,671.02 menunjukkan bahwa selama kurun waktu tahun 2010-2020 perekonomian Kabupaten Minahasa Utara (PDRB) mengalami pertambahan nilai absolut atau mengalami kenaikan kinerja perekonomian daerah sebesar Rp. 44.833.671.000.000. Peningkatan ini disumbangkan oleh semua sektor ekonomi.
- Nilai Differential Shift (Cij) Total sebesar 5,651,171.63 menunjukkan bahwa selama kurun waktu tahun 2010-2020 perekonomian Kabupaten Minahasa Utara secara agregat memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif (*competitiveness*) yang kuat terhadap perekonomian Sulawesi Utara. Sepanjang periode pengamatan ada 13 sektor yang memiliki daya saing yang kuat terhadap sektor yang sama pada perekonomian Sulawesi Utara (memiliki nilai Differential Shift yang positif). Ketigabelas sektor tersebut adalah : Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; Sektor pertambangan dan penggalian; Sektor industri pengolahan; Sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; Sektor konstruksi; Sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi sepeda dan mobil; Sektor transportasi dan pergudangan; Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum; Sektor jasa keuangan dan asuransi; Sektor Real Estate; Sektor jasa perusahaan; Sektor jasa Pendidikan; Sektor jasa kesehatan dan kegiatan social. Sesuai pengolahan data dengan analisis *Shift Share* maka diperoleh sektor ekonomi yang lain yang memiliki daya saing yang lemah terhadap sektor yang sama dalam perekonomian Sulawesi Utara. Sektor-sektor tersebut ialah : Sektor pengadaan listrik dan gas; Sektor informasi dan komunikasi; Sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial; Sektor jasa lainnya.



- c) Nilai Mij total sebesar -1,070,373.34 menunjukkan bahwa sepanjang kurun waktu tahun 2010 – 2022 perekonomian Kabupaten Minahasa Utara secara agregat mengalami penurunan sebesar Rp.1.070.373.340.000 Hal ini dapat disebabkan antara lain oleh karena sebagian besar kegiatan perekonomian Kabupaten Minahasa Utara tidak terfokus pada sektor ekonomi yang pada tingkat perekonomian Sulawesi Utara memiliki pertumbuhan sektoral yang cepat. Meskipun demikian secara sektoral, maka perekonomian Kabupaten Minahasa Utara masih memiliki sektor-sektor ekonomi yang bernilai *Mij/Proportional Shift* yang positif. Sektor-sektor tersebut adalah sektor pertambangan dan penggalan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi sepeda dan mobil, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan sektor jasa lainnya.
- d) Nilai National Share (Nij) Total sebesar 40,252,872.74 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara selama kurun waktu tahun 2010-2020 memberikan pengaruh yang positif terhadap kegiatan perekonomian Kabupaten Minahasa Utara dimana hal ini terlihat pada seluruh nilai sektor ekonomi Kabupaten Minahasa Utara yang positif dengan total nilai output perekonomian sebesar Rp. 40.252.872.740.000. Secara agregat kegiatan perekonomian Kabupaten Minahasa Utara tetap berkorelasi dan di pengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara. Kondisi ini dapat dilihat dari besaran nilai *National Share* yang positif pada semua sector ekonomi maupun segara agregt, sedangkan nilai agregat *Mij/Proportional Shift* adalah negatif dan *Cij/Differential Shift* perekonomian Kabupaten Minahasa Utara adalah positif.

### 3. Potensi Perekonomian Kabupaten Minahasa Utara

Potensi perekonomian Kabupaten Minahasa Utara dianalisa dengan menggunakan alat analisis Klassen Tipologi. Pendekatan yang digunakan adalah melalui pertumbuhan sektoral yakni perbandingan pertumbuhan sektoral ekonomi di Kabupaten Minahasa Utara dengan sektor ekonomi Sulawesi Utara dan juga besaran kontribusi masing-masing sektor ekonomi terhadap perekonomian di Minahasa Utara dan juga besaran kontribusi masing-masing sektor ekonomi terhadap nilai total perekonomian Sulawesi Utara Hasil kajian adalah sebagai berikut :

**Tabel 3. Potensi Sektoral Kabupaten Minahasa Utara**

Sektor Ekonomi	Kontribusi Kab. Minut (gi)	Kontribusi Sulut (g)	Pertumbuhan Kab.Minut (si)	Pertumbuhan Sulut (s)	Kondisi	Potensi
Pertanian Kehutanan, dan Perikanan	28.07	21.03	4.37	3.74	gi > g, si > s	Sektor Maju
Pertambangan dan Penggalan	10.73	4.99	7.97	6.52	gi > g, si > s	Sektor Maju
Industri Pengolahan	13.53	10.44	5.48	4.39	gi > g, si > s	Sektor Maju
Pengadaan Listrik dan Gas	0.12	0.11	9.48	10.34	gi > g, si < s	Sektor Potensial
Pengadaan Air Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.08	0.14	4.48	4.22	gi < g, si > s	Sektor Berkembang
Konstruksi	14.14	12.94	7.33	6.28	gi > g, si > s	Sektor Maju
Perdagangan besar dan Eceran, Reparasi Sepeda dan Mobil	9.40	12.68	6.37	6.33	gi < g, si > s	Sektor Berkembang
Transportasi dan Pergudangan	4.22	8.38	5.90	5.22	gi < g, si > s	Sektor Berkembang
Penyediaan Akomodasi Makan Minum	1.02	2.12	5.49	4.35	gi < g, si > s	Sektor Berkembang
Informasi dan Komunikasi	2.06	4.59	8.25	8.58	gi < g, si < s	Sektor Terbelakang
Jasa Keuangan dan Asuransi	0.85	3.76	8.28	7.05	gi < g, si > s	Sektor Berkembang
Real Estate	5.78	3.67	7.84	6.43	gi > g, si > s	Sektor Maju
Jasa Perusahaan	0.02	0.08	7.07	6.81	gi < g, si > s	Sektor Berkembang
Adminstrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	3.73	6.95	4.50	4.78	gi < g, si < s	Sektor Terbelakang
Jasa Pendidikan	2.89	2.58	7.34	6.37	gi > g, si > s	Sektor Maju
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.73	3.90	8.01	7.96	gi < g, si > s	Sektor Berkembang
Jasa Lainnya	0.63	1.63	6.09	7.04	gi < g, si < s	Sektor Terbelakang

Sumber : Hasil Olahan Data

Berdasarkan matriks Klassen Tipologi perekonomian Kabupaten Minahasa Utara maka diperoleh kriteria potensi sektor ekonomi yakni sektor maju atau tumbuh pesat, terdiri atas 6 sektor (35,29 %), sektor berkembang sebanyak 7 sektor (41,17%), sektor potensial sebanyak 1 sektor (5,8%),

sektor terbelakang sebanyak 3 sektor (17,64 %). Sesuai hasil kajian ini maka dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan, Kabupaten Minahasa Utara memiliki potensi yang sangat baik untuk semakin berkembang dimasa yang akan datang dan menjadi daerah dengan perekonomian yang lebih maju dari saat ini, oleh karena itu sektor-sektor berkembang harus ditingkatkan statusnya menjadi sektor maju.

Berdasarkan data hasil kajian yang tersaji dalam tabel dibawah maka dapat dilihat potensi masing-masing sektor ekonomi. Namun untuk memperjelas maka dapat dibuat Tabel Matriks Klassen Tipologi sebagai berikut :

Tabel 4. Matrik Tipologi Klassen Perekonomian Kabupaten Minahasa Utara

Kontribusi Rata-Rata Sektora Terhadap PDRB	$gi \geq g$	$gi < g$
Laju Pertumbuhan Rata-Rata Sektoral	<p>(KUADRAN I)</p> <p><b>Sektor Maju dan Tumbuh Pesat :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertanian, Kehutanan dan Perikanan</li> <li>• Pertambangan dan Penggalian</li> <li>• Industri Pengolahan</li> <li>• Konstruksi</li> <li>• Real Estate</li> <li>• Jasa Pendidikan</li> </ul>	<p>(KUADRAN II)</p> <p><b>Sektor Berkembang atau Sektor Maju Tapi Tertekan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang</li> <li>• Perdagangan besar dan Eceran, Reparasi Sepeda dan Mobil</li> <li>• Transportasi dan Pergudangan</li> <li>• Penyediaan Akomodasi Makan Minum</li> <li>• Jasa Keuangan dan Asuransi</li> <li>• Jasa Perusahaan</li> <li>• Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial</li> </ul>
$si \geq s$		
$si < s$	<p>(KUADRAN III)</p> <p><b>Sektor Potensial atau Sektor yang masih berkembang</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengadaan Listrik dan Gas</li> </ul>	<p>(KUADRAN IV)</p> <p><b>Sektor Terbelakang atau Sektor Relatif Tertinggal</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi dan Komunikasi</li> <li>• Adminstrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib</li> <li>• Jasa Lainnya</li> </ul>

Sumber : Hasil Olahan Data

#### 4.2 Pembahasan

Sesuai hasil penelitian ini maka terdapat beberapa hal yang dapat menjadi pokok pembahasan yakni :

##### 1. Sektor-sektor yang menjadi sektor basis dan sektor *non basis* di dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Utara

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 7 sektor basis dan 10 sektor *non basis* dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Utara. beberapa sektor yang menjadi sektor unggulan dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Utara, dimana sektor tersebut memiliki kriteria yakni menjadi sektor basis, sektor yang memiliki daya saing yang kuat terhadap sektor yang sama dalam perekonomian Sulawesi Utara, dan merupakan sektor yang maju atau tumbuh pesat. Sektor-sektor unggulan tersebut adalah Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Konstruksi; Real Estate; dan Jasa Pendidikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mangilaleng, Rotinsulu dan Rompas (2015), yang berjudul ‘Analisis sektor unggulan Kabupaten Minahasa Selatan’ juga menunjukan hasil penelitian yang hamper sama yaitu sektor unggulan di Kabupaten Minahasa Selatan yaitu: sektor pertambangan, sektor pertanian sektor konstruksi, sektor industry. 10 sektor *non basis* yaitu, Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Transportasi dan Pergudangan, Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Sektor Informasi dan Komunikasi, Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, Sektor Jasa Perusahaan, Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial serta Sektor Jasa lain.

##### 2. Sektor-sektor yang memiliki daya saing maupun yang tidak memiliki daya saing dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Utara terhadap perekonomian Sulawesi Utara

Berdasarkan hasil peneltian menunjukkan bahwa selama kurun waktu tahun 2010-2020 perekonomian Kabupaten Minahasa Utara (PDRB) mengalami penambahan nilai absolut atau mengalami kenaikan

kinerja perekonomian daerah, Peningkatan ini disumbangkan oleh semua sektor ekonomi. Sepanjang periode pengamatan ada 13 sektor yang memiliki daya saing yang kuat terhadap sektor yang sama pada perekonomian Sulawesi Utara (memiliki nilai Differential Shift yang positif). Ketigabelas sektor tersebut adalah : 1. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan 2. Sektor pertambangan dan penggalian 3. Sektor industri pengolahan 4. Sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang 5. Sektor konstruksi 6. Sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi sepeda dan mobil 7. Sektor transportasi dan pergudangan 8. Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum 9. Sektor jasa keuangan dan asuransi 10. Sektor Real Estate 11. Sektor jasa perusahaan 12. Sektor jasa pendidikan dan ke 13. adalah Sektor jasa kesehatan hasil penelitian ini hamper sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Nurhayati (2013) yang berjudul “Analisis Sektor Unggulan Dan Perubahan Struktur Ekonomi Di Kabupaten Blora Tahun 2006-2010” dengan hasil penelitian sektor-sektor yang memiliki potensi unggulan dan daya saing adalah sektor pertanian, perikanan dan kehutanan, sektor bangunan, sektor angkutan dan komunikasi, sektor konstruksi, sektor jasa, dan sektor jasa pemerintahan. sektor sektor yang memiliki daya saing renda yaitu 1. Sektor pengadaan listrik dan gas 2. Sektor informasi dan komunikasi 3. Sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial 4. Sektor jasa lainnya.

### **3. Potensi Sektoral Perekonomian Kabupaten Minahasa Utara**

Berdasarkan hasil penelitian kabupaten Minahasa Utara maka diperoleh kriteria potensi sektor ekonomi yakni sektor maju atau tumbuh pesat, terdiri atas 6 sektor, sektor berkembang sebanyak 7 sektor, sektor potensial sebanyak 1 sektor, sektor terbelakang sebanyak 3 sektor. Sektor-sektor yang memiliki potensi yang baik di saat ini diharapkan dapat menjadi sektor unggulan di masa yang akan datang, dan oleh karena itu maka perlu kerjasama antara pemerintah, masyarakat, investor dan pemangku kepentingan dalam kemajuan perekonomian di Kabupaten Minahasa Utara.

## **5. PENUTUP**

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sektor-sektor yang menjadi sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Utara terdiri atas tujuh sektor yakni sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik dan gas, sektor konstruksi, sektor real estate, sektor jasa pendidikan. Perekonomian Kabupaten Minahasa Utara secara agregat memiliki daya saing yang kuat terhadap perekonomian Propinsi Sulawesi Utara. Dari total 17 sektor/lapangan usaha dalam perekonomian, terdapat 13 sektor yang memiliki daya saing yang kuat terhadap sektor yang sama dalam perekonomian Sulawesi Utara, Adapun sektor-sektor yang memiliki daya saing yang kuat adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi sepeda dan mobil, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Potensi Perekonomian Kabupaten Minahasa Utara secara agregat adalah sangat baik dan akan semakin maju di masa yang akan datang. Dari 17 sektor/lapangan usaha dalam perekonomian, terdapat hanya 6 sektor yang merupakan sektor yang maju dan tumbuh pesat yakni sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor konstruksi, sektor real estate, sektor jasa pendidikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulah, P., Alisjahbana, A. S., Effendi, N., & Boediono. (2002). *Daya Saing Daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- Amala, A., Rotinsulu, D. C., & Tumangkeng, S. (2021). Peranan Sektor Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen,*

- Bisnis Dan Akuntansi*, 9(1), 245–255.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emba.v9i1.32076>
- Angraini, F. D., & Nurhayati, S. F. (2013). Analisis Sektor Unggulan Dan Perubahan Struktur Ekonomi Di Kabupaten Blora Tahun 2006-2010. Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Arsyad, L. (2010). *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah, Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPFE.
- Atama, S. J. (2016). Analisis Potensi Ekonomi Lokal Untuk Pengembangan Dan Penguatan Daya Saing Daerah Di Kabupaten Alor Tahun 2009-2013. *E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 1–17. Diambil dari <http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/9668>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Diambil dari Retrieved from Produk Domestik Regional Bruto (Lapangan Usaha) website: <https://www.bps.go.id/subject/52/produk-domestik-regional-bruto--lapangan-usaha-.html>
- Bendavid-Val, Avrom. (1991). *Regional And Local Economic Analysis For Practitioners . Fourth Edition*. Westport, Connecticut: Praegar.
- Blair, J. P. (1991). *Urban and Regional Economics*. Homewood, Illionis: Irwin, Co.
- Ciptawaty, U., Aida, N., & Pratama, A. D. (2020). The Analysis of Economy Potential and Base Sector of Seven Provinces in Sumatera. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 8(1). Diambil dari <https://jiae.ub.ac.id/index.php/jiae/article/view/406>
- Daryanto, A., & Hafizrianda, Y. (2010). *Model-Model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Hoover, E. M., & Giarratani, F. (2020). An Introduction to Regional Economics. Third Edition. Dalam *The Research Repository West Virginia University*. New York: Alfred A.
- Jhingan, M. L. (1996). *Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan* (Edisi Kese). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mangilaleng, E. J., Rotinsulu, D. Ch., & Rompas, W. (2015). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(4), 193–205.
- Mangiri, S. K. (2000). *Modul Pelatihan Bagi Pelatih*. Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Dalam Negeri.
- Novalia, N. (2005). Analisis Daya Saing Industri Agro Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonom*, 4(1).
- Ponto, M., Kalangi, J. B., & Luntungan, A. Y. (2015). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Jayapura. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(2), 1–20.
- Sukirno, S. (2001). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryana. (2000). *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi* (Edisi Revi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia edisi Ketiga*. Bumi Aksara.

- WEF, & IMD. (1990). *The World Competitiveness Report*, The world Bank Perss. Diambil dari WEF&IMD website:  
[https://www.weforum.org/pdf/Global\\_Competitiveness\\_Reports/gcr1990\\_rankings.xls](https://www.weforum.org/pdf/Global_Competitiveness_Reports/gcr1990_rankings.xls)
- Widodo, T. (2006). *Perencanaan Pembangunan. Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. Yogyakarta: UUP STIM YKPN.